

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki beragam budaya dan suku bangsa. Terdapat lebih dari 1.300 suku bangsa dengan berbagai karakteristik sosial, bahasa, nilai, dan tradisi yang berbeda. Berbagai suku di Indonesia sangat menjunjung tinggi dalam mempertahankan kebudayaannya, salah satunya seperti suku batak. Suku batak merupakan suku bangsa terbesar ketiga di Indonesia yang berasal dari Sumatera Utara, suku Batak banyak tersebar di beberapa Kabupaten. Suku batak masih memegang erat adat dan tradisi yang masih dilakukan dalam kehidupan sosial dan aktivitas sehari-harinya. Sub-suku Batak mencakup suku Karo, Pakpak, Simalungun, Toba, Angkola, dan Mandailing, yang merupakan kelompok terkait dengan bahasa dan adat istiadat yang berbeda. Beberapa budaya suku batak yang masih ada sampai sekarang seperti marga, tari *tor-tor*, *mangulosi*, *dalihan na toli* dan lain sebagainya (Alex Kardo Simamora et al., 2024)

Suku Batak Toba merupakan suku yang sudah ada sejak tahun 1200 dan beberapa aspek budaya masih dapat dilihat dengan jelas pada suku Batak Toba, salah satunya dalam upacara pernikahan. Upacara pernikahan yang dipenuhi dengan simbolisme dan tradisi memberikan pandangan yang mendalam tentang hubungan keluarga, kesatuan komunitas, dan pentingnya tradisi dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Budaya Batak Toba terus berjalan dan beradaptasi seiring dengan perubahan zaman. Meskipun adanya pengaruh dari modernisasi, masyarakat Batak Toba tetap berkomitmen pada tradisi dan identitas mereka. Mereka menjaga budaya nenek moyang melalui seni, musik, kuliner, dan adat istiadat. Di era yang semakin global ini, keunikan budaya Batak Toba menjadi kekayaan yang sangat berharga dan memberikan inspirasi bagi generasi muda untuk menghormati serta melestarikan warisan dari leluhur mereka contohnya seperti memilih pasangan dari suku yang sama (Sidabutar et al., 2023)

Di tengah perkembangan zaman dan peningkatan mobilitas sosial, terlihat banyak pernikahan antar suku yang menyatukan dua budaya yang berbeda dalam satu keluarga. Mahening, (2021) menyampaikan bahwa “Indonesia sebagai negara

yang multietnis dengan tingkat keberagaman yang tinggi memiliki potensi besar untuk terjadinya pernikahan antar etnis atau budaya. Salah satu dampak pertemuan individu dari berbagai latar belakang etnis memungkinkan terjadinya pernikahan antar etnis atau antar budaya. Fenomena ini mengakibatkan terjadinya asimilasi antara dua budaya, di mana pasangan yang memiliki latar belakang yang berbeda perlu beradaptasi dengan tradisi, cara berkomunikasi, dan nilai-nilai baru yang mungkin berbeda dari budaya asalnya. Namun, proses asimilasi ini sering kali tidak berjalan dengan mudah, terutama jika salah satu pasangan berasal dari budaya yang sangat kuat seperti Batak Toba. Komunikasi merupakan aspek penting dalam proses asimilasi tersebut. Di dalam keluarga suku Batak Toba, cara berkomunikasi umumnya bersifat hierarkis dan mengikuti tradisi, di mana posisi ayah atau laki-laki memiliki pengaruh yang kuat dalam membuat keputusan dan berinteraksi dalam keluarga. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi pasangan lintas suku yang berasal dari budaya yang lebih sepadan atau demokratis dalam komunikasi keluarga. Ketegangan, konflik, dan kesalahpahaman dapat muncul jika tidak ada kesepahaman dalam menghadapi perbedaan budaya dan pola komunikasi yang ada (Syafii et al., 2017)

Kasus-kasus pasangan lintas suku juga sudah menjadi sorotan dalam berbagai penelitian. Misalnya, dalam penelitian oleh Purwaningsih (2021) dengan judul Komunikasi Antarbudaya dalam Pernikahan Lintas Budaya di Indonesia, dijelaskan bahwa banyak pasangan lintas budaya menghadapi tantangan komunikasi karena adanya perbedaan nilai, cara mengekspresikan emosi, dan harapan sosial dari setiap keluarga besar. Di sisi lain, (Manurung, 2022) dengan judul Peran nilai budaya Batak dalam komunikasi keluarga: Studi pada Pasangan Suami Istri Batak-non-Batak menekankan bahwa pola komunikasi dalam keluarga Batak Toba sangat dipengaruhi oleh adat istiadat, sehingga pasangan yang berasal dari luar suku Batak sering mengalami kesulitan dalam beradaptasi terutama terkait cara menyampaikan pendapat dan pengambilan keputusan dalam konteks keluarga besar. Fenomena ini menunjukkan adanya urgensi untuk memahami bagaimana komunikasi dalam keluarga Batak Toba berlangsung dalam pandangan pasangan lintas suku. Dengan memahami perspektif mereka, dapat diperoleh gambaran nyata bagaimana proses adaptasi, tantangan, serta jenis komunikasi yang terjalin dalam keluarga suku Batak Toba. Pemahaman ini sangat berharga untuk

memperkuat ketahanan keluarga multietnis di Indonesia, serta sebagai cerminan bagi generasi muda yang hidup di lingkungan yang beragam.

Melalui fenomena di atas, penting untuk diteliti bagaimana pola komunikasi keluarga Batak Toba terjadi, khususnya ketika anak-anak memilih pasangan dari luar suku. Dalam situasi seperti ini, sering kali timbul perbedaan pandangan antara orang tua dan anak, yang kemudian menimbulkan dinamika komunikasi yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini berupaya untuk menggali bagaimana ayah, ibu dan anak dalam keluarga Batak Toba memandang pasangan lintas suku serta bagaimana pola komunikasi yang terbentuk di antara mereka ketika menghadapi isu tersebut. Oleh karena itu, adanya ketertarikan peneliti melakukan penelitian secara mendalam terkait judul yang diangkat peneliti yaitu **“Komunikasi Keluarga Suku Batak Toba Tentang Pandangan Pasangan Lintas Suku”**.

1.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi secara mendalam komunikasi keluarga suku Batak Toba tentang pandangan pasangan lintas suku.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana komunikasi keluarga suku Batak Toba tentang pandangan pasangan lintas suku?

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis sehingga dapat membantu dalam menambah wawasan dan pengetahuan dalam kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang studi Komunikasi Keluarga.

b. Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan peneliti secara praktis mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam bagi semua orang mengenai cara komunikasi keluarga suku Batak tentang pandangan pasangan lintas suku

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Bandung, dengan menyesuaikan alamat setiap informan. Adapun alamat setiap informan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Theodolf Labrica Abraham Marpaung : Pekanbaru
2. Teresia Angeli Sitanggang : Karawang.
3. Jhosy Roy Costa Sinaga : Karawang.

b. Waktu Penelitian

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

Kegiatan	2024			2025						
	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7
Penelitian Terdahulu (Mempelajari referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan)										
Seminar Judul (Mengajukan dan mempresentasikan judul kepada dosen pembimbing)										
Penyusunan Proposal (Menyusun proposal : latar belakang, rumusan masalah, teori, metode, dll)										
Seminar Proposal (Mengumpulkan proposal untuk mendapatkan masukan dari dosen penguji)										
Pengumpulan Data (Melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan metode penelitian)										

Pengolahan dan Analisis Data (Menyusun dan menganalisis data hasil penelitian)										
Sidang Skripsi (Mempresentasikan hasil penelitian kepada dosen pembimbing dan penguji)										

Sumber: (Olahan Peneliti, 2024)